

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan penyakit yang sangat mematikan. Virus yang membawa penyakit ini, menyebar ke setiap individu dengan sangat cepat. Penularanya pun tidak dapat diprediksi. Semua orang dapat terkena penyakit ini, tidak memandang usia tua ataupun muda. Virus Corona merupakan virus yang disebarkan lewat hewan atau disebarkan lewat makanan ekstrim bahkan dapat lewat manusia ke manusia. Virus ini merupakan virus yang mematikan dan gejalanya sangat sulit untuk dideteksi. Pandemi COVID-19 saat ini sedang merebak di Wuhan, China. Menurut Xi Jin Ping sejak berdirinya Republik Rakyat China belum ada darurat kesehatan sebesar kasus virus corona dan menyatakan ini krisis bagi mereka serta menjadi ujian besar (CNN Indonesia, 2020b).

Pernyataan ini, menandakan bahwa China benar-benar dalam darurat , virus ini juga beredar di negara-negara Asia bahkan Amerika. Menurut sejarahnya, virus corona pertama kali diidentifikasi pada tahun 1960 dengan menyebabkan flu biasa, namun tidak diketahui asal virusnya (republika.co.id, 2020). Sampai pada bulan Maret 2020, sudah ada 65 Negara yang terindikasi virus ini (Data WHO). Hasil pemeriksaan di awal-awal muncul nya virus ini, 66% pasien yang terkena virus ini berada di dekat pasar seafood atau live market di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok. Pada Februari 2020, Virus ini resmi bernama novel Corona Virus (2019-nCov). Dan kemudian World Health Organization (WHO) memberi nama *Severe Acute Respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-Cov-2).

Virus Corona merupakan virus yang disebarkan lewat hewan atau disebarkan lewat makanan ekstrim bahkan dapat lewat manusia ke manusia. Virus

ini merupakan virus yang mematikan dan gejalanya sangat sulit untuk dideteksi. Pandemi COVID-19 saat ini sedang merebak di Wuhan, China. Menurut Xi Jin Ping sejak berdirinya Republik Rakyat China belum ada darurat kesehatan sebesar kasus virus corona dan menyatakan ini krisis bagi mereka serta menjadi ujian besar (CNN Indonesia, 2020b). Pernyataan ini menandakan bahwa China benar-benar dalam darurat corona. Virus ini juga beredar di negara-negara Asia bahkan Amerika. Menurut sejarahnya virus corona pertama kali diidentifikasi pada tahun 1960 dengan menyebabkan flu biasa, namun tidak diketahui asal virusnya (republika.co.id, 2020).

Tersebarnya virus ini, mengakibatkan aktivitas nasional bahkan internasional sangat terganggu. Merebaknya virus ini, sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan di setiap negara, ribuan bahkan sampai jutaan jiwa terkena virus ini dan meninggal karenanya. Maka dari itu, seluruh dunia berkonsentrasi untuk mengurangi dan mencegah penyebaran virus ini. Dari data yang dihimpun oleh AFP, korban meninggal akibat virus ini mencapai 1.77 juta. Jumlah itu di catat sejak wabah virus ini merebak di Wuhan pada 2019. Dan kasus infeksi virus ini sampai tanggal 30 desember 2020 mencapai 81 juta kasus (CNN Indonesia, 2020a).

Di Indonesia sendiri, dikutip dari web merdeka.com bahwa kasus positif Covid di Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2020 mencapai 368.842 jiwa. Jumlah pasien sembuh juga bertambah menjadi 293.653 jiwa. Dan jumlah kasus meninggal juga bertambah menjadi 12.734 jiwa. Adanya kenaikan kasus di Indonesia membuat beberapa kebijakan negara yang berbeda dan tentunya tidak seperti biasanya. Sektor yang paling terlihat mengalami penurunan adalah sektor ekonomi dan pariwisata. Dua sektor ini mengalami penurunan drastis karena adanya pelarangan penerbangan dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Yang paling merasakan dampak ekonomi adalah para pelaku ekspor impor. Karena adanya pembatalan dan pembatasan barang yang masuk ke negara-negara di Dunia. tentunya untuk menghadapi hal ini pemerintahan Indonesia khususnya Jokowi menyiapkan cadangan pangan yang cukup bagi masyarakat Indonesia.

China adalah sebuah negara yang terletak di sebelah timur Benua Asia dan di sebelah barat pantai Pasifik. China dulunya hanyalah sebuah daratan yang perekonomiannya masih berkembang. Seiring dengan adanya pergeseran ekonomi dari Barat ke Timur setelah Perang Dingin, melahirkan tatanan dunia baru. Dominasi Amerika Serikat mulai berkurang, dan muncul negara-negara Timur seperti China yang mulai mendominasi perekonomian dunia. China telah bertransformasi dari negara berkembang menjadi negara yang dipercaya dapat menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai superpower (Cipto, 2018:57).

Selain itu, China ialah negara yang sedang mempersiapkan dirinya untuk melebarkan pengaruhnya untuk melancarkan kepentingannya. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap negara akan mengadakan hubungan diplomatik dengan negara lain. Kebutuhan ini muncul seiring dengan keinginan suatu negara dalam memperluas pengaruhnya. Baik dengan tujuan ekonomi, sosial, ataupun politik. Hubungan diplomatik merupakan hubungan yang dijalankan antar negara atau dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara (Ikbar, 2007)

Hubungan Indonesia dan China adalah salah satu hubungan yang sangat penting, baik untuk Indonesia maupun untuk China sendiri. Hubungan kedua negara ini telah dimulai sejak berabad-abad lalu. Indonesia merupakan bagian dari jalur maritim dari Jalur Sutra yang menghubungkan China dengan India dan dunia Arab. Secara tradisional, kepulauan Indonesia, diidentifikasi oleh geografer Tiongkok kuno sebagai Nanyang. Nanyang adalah sumber dari rempah-rempah seperti cengkeh, kemukus, dan pala, bahan baku seperti sebagai cendana, emas dan timah, juga barang-barang langka eksotis seperti gading, cula badak, kulit harimau, dan tulang, burung-burung eksotis dan bulu warna-warni. Sementara sutra yang halus dan keramik dari Tiongkok dicari oleh kerajaan kuno Indonesia.

Dalam hal ukuran dan populasi, Indonesia dan China termasuk negara-negara Asia teratas. China adalah negara yang paling padat penduduknya di dunia, sedangkan Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia. Indonesia dan China adalah anggota APEC dan ekonomi utama dari G-20. Menurut BBC World Service Poll 2013, pendapat tentang China di antara orang Indonesia masih sangat

positif dan stabil, dengan 55% dari pandangan positif dibandingkan dengan 27% menyatakan pandangan negatif. Salah satu cara untuk mempererat hubungan kedua negara ini adalah dengan adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Melalui perdagangan internasional, perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi satu negara dengan negara lain (Mayadewi & Purwanti, 2020).

Perdagangan barang dan jasa, akan mempererat hubungan perdagangan antar bangsa. Perdagangan internasional pada saat ini secara tidak langsung mendorong terjadinya globalisasi. Hal ini ditandai dengan berkembangnya sistem inovasi teknologi informasi, perdagangan, reformasi politik, transnasionalisasi sistem keuangan, dan investasi. Ini merupakan modal yang penting bagi suatu negara untuk menarik investor masuk ke dalam untuk investasi di negaranya. Hubungan ini perlu didukung dengan situasi politik yang kondusif dan lingkungan bisnis yang kompetitif di dalam sebuah negara, maka bukan tidak mungkin perkembangan ekonomi negara tersebut akan tumbuh semakin cepat.

Di negara yang akan kita bahas juga yaitu China sudah pasti mengalami penurunan dalam banyak hal terutama juga didalam sektor ekonomi negaranya. Entah itu faktor internal atau eksternal. Sebagai salah satu pemegang ekonomi terkuat di dunia, China mendapatkan perhatian lebih dengan merosotnya perekonomian negaranya. China merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia sebagai penghasil barang dan jasa dan peranya sebagai konsumen utama dalam tatanan perekonomian dunia. china sendiri merupakan salah satu tujuan ekspor bagi Indonesia. Begitu juga sebaliknya. Impor dari China ke Indonesia juga sangatlah besar. Sebagai salah satu negara produsen dan konsumen terbesar, China sangat bergantung pada pabrik dan manufakturnya. Tentunya berbagai kebijakan yang merupakan sebuah strategi telah banyak dikeluarkan oleh pemerintahan Xin Jinping dalam menghadapi kemrosotan ekonomi negaranya karena dampak Corona ini.

Melihat dari kondisi dua negara ini, tentunya banyak hal yang terjadi diantara keduanya. Indonesia dan China memiliki hubungan yang kuat. Hubungan bilateral kedua negara ini sudah berjalan selama 70 tahun. Didasari hubungan sejarah yang telah terjalin sejak ratusan tahun lalu, penguatan Kemitraan Strategis Komprehensif RI-RRT telah selama ini menghasilkan berbagai capaian konkret bagi kemajuan pembangunan nasional kedua negara. Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar Indonesia dan salah satu investor terbesar di Indonesia. Kedekatan ini juga ditandai dengan terus meningkatnya saling kunjung di antara masyarakat kedua negara (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020). Tentunya, dengan adanya corona ini, berdampak bagi kedua negara yaitu Indonesia dan China sehingga mereka harus menemui babak baru dalam kerjasama yang mereka jalani.

Pada awal pemerintahan Joko Widodo, kerjasama Indonesia dengan China semakin bertambah dalam beberapa sektor. Kerjasama yang semakin erat, membuahkan angka sebesar US \$ 43,2 Miliar. Angka ini tentunya lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Jika dibanding tahun 2005, kerjasama Indonesia dengan China hanya sebanyak US \$8,7 Miliar. Ditahun 2015 yaitu di era JOKOWI, Indonesia lebih banyak membidik dalam hal investasi, perdagangan, dan pariwisata (Fascacellya E. Kalebos1). Kerjasama Indonesia China salah satunya berawal dari adanya perjanjian negara-negara ASEAN terhadap China yaitu Asean -China Free Trade Agreement ( ACFTA ). Dengan adanya ACFTA, perdagangan diantara keduanya tentu lebih luas karena melihat kedua negara memiliki masyarakat yang sama banuyak nya. Namundi tahun 2018 laporan dari Kementrian Perdagangan menunjukkan bahwa Indonesia lebih banyak mengimpor barang dari China daripada meng ekspornya (Mayadewi & Purwanti, 2020).

Ketika wabah Covid 19 menyerang Dunia, seluruh tatanan dunia berubah dan hampir semua negara berdampak oleh wabah ini. Terutama China dan Indonesia. Seperti penjelasan diatas, kedua negara ini memiliki kerjasama yang saling mempengaruhi. Menurut Kordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartatrtto, “Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dipengaruhi oleh

pertumbuhan ekonomi China. Jika ekonomi China mengalami perlambatan sebesar 1-2% maka Indonesia dapat saja mengalami penurunan 0,1% - 0,3 %. Di batasnya keluar masuk barang dari dan ke China, sangat berpengaruh terhadap industri-industri yang ada di china. Mengingat China juga merupakan negara dengan perdagangan yang besar di dunia, maka hal ini juga akan mempengaruhi negara-negara mitra China salah satunya Indonesia. China merupakan mitra dagang utama Indonesia dan negara asal impor dan tujuan ekspor nonmigas terbesar Indonesia. Total ekspor ke China tahun 2019 mencapai USD25,85 miliar, sedangkan impor mencapai USD44,58 miliar (Agustiyanti, 2020).

Namun berdasarkan data yang dikeluarkan BPS, ekspor nonmigas pada Januari 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan Desember 2019. Penurunan ini terjadi ke sebagian besar negara tujuan utama, salah satunya yaitu China yang mencapai USD211,9 juta atau turun 9,15%. Sedangkan nilai impor nonmigas pada Januari 2020 juga ikut menurun. Total nilai impor nonmigas selama Januari 2020 sebesar USD9.670 juta atau turun sebesar USD313,5 juta atau turun 3,14% dibandingkan Desember 2019. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai impor nonmigas dari beberapa negara utama, salah satunya China dari USD4,07 miliar menjadi USD3,94 miliar atau turun 3,08% (Budiyati, 2020).

Indonesia dan China, memiliki persamaan dalam segi pandangan dalam pelaksanaan sistem ekonomi, yaitu berorientasi kearah kerakyatan. Hal tersebut dapat terlihat dari, banyaknya bidang usaha-usaha strategis yang dipegang oleh pemerintah atau biasa disebut dengan BUMN. Sama halnya dengan Indonesia, China juga menerapkan perekonomian yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat, dapat dilihat ketika banyak pengusaha asing yang ingin mendirikan pabrik di China, maka harus memiliki klausul kontrak untuk menggunakan pekerja China. Kemudian, menurut pengusaha juga, Indonesia memiliki kesamaan dengan China, dalam segi *domestic based economy*.

Tetapi, dalam menangani kasus Covid-19, Indonesia dan China memiliki sedikit perbedaan dalam menanganinya. China berupaya dengan mengambil

langkah awal dengan melakukan lockdown total dalam seluruh kota. Tetapi di Indonesia, awal kedatangan covid, justru banyak ditentang dan seperti acuh dengan wabah tersebut. Namun, pada akhirnya Pemerintah Indonesia mau untuk mengikuti langkah-langkah yang dilakukan China dalam penanganan covid-19.

Pada segi ekonomi, selama masa pandemi Indonesia dan China, menguatkan hubungan secara bilateral dengan menjalin beberapa kerjasama. Kerjasama ekonomi yang dibangun, yaitu pada bidang perdagangan serta investasi, dengan tujuan untuk dapat memulihkan perekonomian dari kedua negara. Dengan kerjasama tersebut, China menduduki peringkat kedua terbesar setelah Singapura, kemudian berkaitan dengan perdagangan Menlu Retno Marsudi mengusulkan untuk membentuk *Joint Working Group* (Newswire, 2020).

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka kemudian penulis merumuskan sebuah pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu: Mengapa Pandemi Covid-19 mempengaruhi dan berdampak pada hubungan dagang Indonesia dan China ?

## **3. Kerangka Berpikir**

Untuk menjelaskan pengaruh COVID-19 dalam hubungan dagang Indonesia dan China, penulis menggunakan 2 konsep ; Teori Kepentingan Nasional, dan Teori Perdagangan Internasional.

### **A. Teori Kepentingan Nasional**

Dalam kepentingan nasional peran ‘negara’ sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam pergaulan internasional berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Demikian pentingnya karena ini yang akan menjadi kemaslahatan bagi masyarakat yang berkehidupan di wilayah tersebut. Thomas Hobbes menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidup yang khas dan berharga. Demikian karena negara merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya.

Tanpa negara dalam menjamin alat-alat maupun kondisi-kondisi keamanan ataupun dalam memajukan kesejahteraan, kehidupan masyarakat jadi terbatas (Jackson & Sorensen, 2009).

Teori kepentingan nasional digunakan secara luas dalam hubungan internasional dan sering diartikan sebagai tujuan yang hendak oleh suatu negara di bidang militer, ekonomi, maupun budaya. Pencapaian tujuan negara menjadi syarat utama dalam berinteraksi dengan negara lain. Menurut Realism, bertahan hidup atau survival merupakan aspek paling penting yang harus diperjuangkan oleh negara juga tujuan lainnya untuk kemakmuran ekonomi (Ashari, 2015:25). Adanya kepentingan nasional memberikan gambaran bahwa terdapat aspek-aspek yang menjadi identitas dari negara. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana fokus negara dalam memenuhi target pencapaian demi kelangsungan bangsanya. Dari identitas yang diciptakan dapat dirumuskan apa yang menjadi target dalam waktu dekat, bersifat sementara ataupun juga demi kelangsungan jangka panjang. Hal demikian juga seiring dengan seberapa penting identitas tersebut apakah sangat penting maupun sebagai hal yang tidak terlalu penting.

Teori kepentingan nasional bagi Hans J. Morgenthau memuat artian berbagai macam hal yang secara logika, kesamaan dengan isinya, konsep ini ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural dalam politik luar negeri kemudian diputuskan oleh negara yang bersangkutan (Sitepu, 2011). Hal ini dapat menjelaskan bahwa kepentingan nasional sebuah negara bergantung dari sistem pemerintahan yang dimiliki, negara-negara yang menjadi partner dalam hubungan diplomatik, hingga sejarah yang menjadikan negara tersebut menjadi seperti saat ini, merupakan tradisi politik. Sedangkan tradisi dalam konteks kultural dapat dilihat dari cara pandang bangsanya yang tercipta dari karakter manusianya sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menjadi tolak ukur negara sebelum memutuskan menjalankan kerjasama.

Hans J. Morgenthau juga menyatakan bahwa kepentingan nasional setiap negara ialah mengejar kekuasaan. Kepentingan muncul karena adanya kebutuhan untuk memenuhi sesuatu dengan berbagai cara yang dapat membentuk dan

mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Konsep kepentingan nasional juga berkaitan dengan kelangungan hidup (survival) dimana negara akan melakukan apapun untuk melindungi kedaulatan negaranya. Selain itu keamanan juga menjadi tujuan utama dalam konsep ini. Dengan mengedepankan kepentingan nasional diatas segalanya negara juga akan meningkatkan keamaannya agar terhindar dari gangguan negara negara lain (Mas'oed, 1990).

### **B. Teori Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional merupakan bentuk kerjasama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung, yaitu pemenuhan kebutuhan masing-masing negara, yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri sendiri (Wellyanti, 2015). Sehingga kegiatan perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut. Manfaat perdagangan internasional yang dilihat dari segi ekspor yaitu berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa, dan memperluas kesempatan kerja. Teori perdagangan internasional menganalisis mengenai dasar-dasar terjadinya perdagangan antar negara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus perdangan serta pengaruhnya terhadap negara-negara yang terlibat. Teori perdagangan internasional juga menunjukkan keuntungan yang dapat diperoleh setiap negara dengan adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri merupakan kegiatan perdagangan barang dan jasa yang yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain. Hakekatnya perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia timbul karena tidak ada satu negarapun yang dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa. Sehingga perdagangan internasional timbul sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Selain itu, teori perdagangan internasional merupakan bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subyek-subyek ekonomi negara satu dengan lainnya, baik itu transaksi barang maupun transaksi jasa.

#### **4. Hipotesa**

Sesuai teori yang digunakan hipotesanya ialah pandemi saat ini, negara-negara lebih fokus untuk mengatasi masalah yang ada di dalam negeri, sehingga negara-negara lebih berfokus tentang apa yang menjadi masalah di dalam negeri. Hal ini akan berdampak pada hubungan dagang kedua negara, Maka akibatnya hubungan dagang kedua negara akan berdampak signifikan khususnya pada bidang ekonomi, yaitu menurunnya ekspor dan impor.

#### **5. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian pada karya tulis ini meliputi pengaruh virus corona dalam hubungan dagang Indonesia dan China. Mengacu jangkauan penelitian tersebut, penulis membatasi rentang waktu penelitian 20 Desember 2019 sampai 20 Mei 2020 dimana virus corona mulai muncul dan menjadi pandemi di dunia.

#### **6. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif yang bersifat eksplanatif. Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, data yang dibutuhkan penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk tidak langsung seperti dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari literature yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Selain itu, juga mengunjungi beberapa situs di internet untuk melengkapi data yang penulis kumpulkan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Karena sifat data penelitian ini merupakan informasi kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun yang terucapkan dari para pelaku yang diamati.